Jurnal Kesmas Asclepius
Volume 8, Nomor 2, Juli-Desember 2026
e-ISSN: 2684-8287
p-ISSN: 2656-8926
DOI: https://doi.org/10.31539/56zg4949

HUBUNGAN PEMAHAMAN KONSEP THAHARAH DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE PADA REMAJA PUTRI KELAS XI

Liana Muslihah[1], Nuria Fitri Adista[2], Nur Avenzoar[3], Vega Muhida[4]
Politeknik Kesehatan 'Aisyiyah Banten[1,2,3,4]
liana@poltekkes-aisyiyahbanten.ac.id[1]

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pemahaman konsep thaharah dengan perilaku personal hygiene dan mendeskripsikan keluhan keputihan pada siswi kelas XI SMK Muhammadiyah Cilegon. Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik *cross-sectional* dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan Mei–Juli 2026. Tabel analitik mencakup 40 siswi dari kerangka populasi 86 siswi. Kuesioner mengelompokkan pemahaman dan perilaku menjadi baik, cukup, dan kurang. Korelasi Spearman dihitung ulang dari tabel silang kategori, dengan uji dua sisi asimtotik dan interval kepercayaan bootstrap persentil sebanyak 20000 resampling. Hasil penelitian bahwa pemahaman baik, cukup, dan kurang masing-masing ditemukan pada 16 (40.0%), 18 (45.0%), dan 6 (15.0%) responden. Perilaku higiene baik, cukup, dan kurang masing-masing berjumlah 12 (30.0%), 11 (27.5%), dan 17 (42.5%). Korelasi positif diperoleh dengan rho = 0.491, IK 95% 0.180–0.750, dan p = 0.0013. Keluhan keputihan dilaporkan oleh 11 responden (27.5%). Simpulan bahwa pemahaman thaharah berhubungan positif dengan perilaku higiene dalam sampel yang dianalisis.

Kata Kunci: Higiene Personal, Keputihan, Pemahaman Thaharah, Remaja Putri, Studi *Cross-Sectional.*

ABSTRACT

The aim of this study was to analyze the association between understanding of the concept of thaharah (ritual purification) and personal hygiene behavior and to describe complaints of vaginal discharge among Grade 11 female students at SMK Muhammadiyah Cilegon. This study employed an analytical observational cross-sectional design and was conducted as part of a series of activities from May to July 2026. The analytical dataset included 40 female students from a population frame of 86 students. A questionnaire categorized understanding and behavior as good, moderate, or poor. Spearman's correlation was recalculated from the categorical cross-tabulation using a two-sided asymptotic test and a percentile bootstrap 95% confidence interval based on 20,000 resamples. The results showed that good, moderate, and poor levels of understanding were found in 16 (40.0%), 18 (45.0%), and 6 (15.0%) respondents, respectively. Good, moderate, and poor hygiene behaviors were reported by 12 (30.0%), 11 (27.5%), and 17 (42.5%) respondents, respectively. A positive correlation was observed, with rho = 0.491, 95% CI 0.180–0.750, and p = 0.0013. Complaints of vaginal discharge were reported by 11 respondents (27.5%). In conclusion, understanding of thaharah was positively associated with hygiene behavior in the analyzed sample.

Keywords: Adolescent Girls, Cross-Sectional Study, Personal Hygiene, Thaharah Understanding, Vaginal Discharge.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja mencakup kemampuan memahami perubahan tubuh, menjaga kebersihan diri, serta memperoleh informasi dan pertolongan ketika mengalami keluhan. Pada remaja putri, kebersihan genital dan pengelolaan menstruasi merupakan bagian penting dari perawatan diri sehari-hari yang dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan keluarga, lingkungan, dan ketersediaan fasilitas. Kesehatan vagina juga berkaitan dengan keseimbangan mikro biota yang dipengaruhi oleh kondisi hormonal dan berbagai paparan. Oleh karena itu, keluhan pada area genital tidak dapat secara langsung dijelaskan hanya berdasarkan praktik kebersihan yang dilaporkan melalui kuesioner. Pendidikan reproduksi perlu menekankan praktik perawatan yang aman, termasuk pemahaman bahwa pembersihan intravaginal secara berlebihan dapat mengganggu keseimbangan mikro biota (Holdcroft et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep "thaharah" memberikan kerangka pemahaman mengenai bersuci dan kebersihan yang berpotensi dikaitkan dengan praktik perawatan diri. Adawiah et al. (2023) membahas penerapan konsep "thaharah" dalam kehidupan bersih, tetapi kajian tersebut belum menguji hubungan pemahaman "thaharah" dengan perilaku higiene melalui pengukuran empiris pada remaja putri. Penelitian Fety et al. (2026) menunjukkan pentingnya komunikasi yang mendukung kebutuhan menstruasi pada remaja Muslim dengan mempertimbangkan norma kesopanan dan kebutuhan akan ruang yang aman untuk bertanya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai bersuci perlu diterjemahkan ke dalam praktik perawatan diri yang sesuai dan didukung oleh komunikasi serta lingkungan yang mendukung (Adawiah et al., 2023; Fety et al., 2026).

Beberapa penelitian terbaru telah memberikan gambaran mengenai pengetahuan dan praktik higiene reproduksi pada remaja. Akoth et al. (2024) menganalisis 18.048 perempuan di enam negara Afrika Sub-Sahara dan menemukan bahwa kebutuhan higiene menstruasi yang belum terpenuhi berkisar antara 34.2% di Ghana hingga 74.8% di Burkina Faso. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pemenuhan kebutuhan higiene menstruasi pada berbagai konteks, tetapi tidak secara khusus menguji pemahaman keagamaan sebagai faktor yang berkaitan dengan perilaku higiene. Wihdaturrahmah dan Chuemchit (2023) pada 409 siswi di Tangerang melaporkan praktik higiene menstruasi yang baik sebesar 52.3% dan tingkat pengetahuan sedang sebesar 48.9%. Penelitian tersebut berfokus pada pengetahuan dan praktik higiene menstruasi, bukan pada pemahaman konsep thaharah. Aziz et al. (2024) menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dan praktik higiene antara siswi di wilayah perkotaan dan perdesaan di Pakistan serta menyoroti keterbatasan fasilitas sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku higiene tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kondisi lingkungan dan ketersediaan sarana.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait higiene reproduksi. Nastit et al. (2023) mengevaluasi pendidikan kesehatan dalam kaitannya dengan pengetahuan dan sikap remaja, sedangkan Betsu et al. (2024) melalui tinjauannya menunjukkan manfaat intervensi pendidikan sekaligus pentingnya mempertimbangkan lingkungan fisik dan norma sosial. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu telah membahas pengetahuan, praktik higiene menstruasi, pendidikan kesehatan, serta faktor lingkungan yang

memengaruhi perilaku remaja. Namun, konstruk yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan pemahaman thaharah sebagai konsep bersuci dalam konteks pendidikan Islam.

Kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya bukti empiris mengenai hubungan antara pemahaman konsep thaharah dan perilaku personal hygiene pada remaja putri. Penelitian sebelumnya umumnya menilai pengetahuan kesehatan reproduksi, kesiapan atau praktik menstruasi, pendidikan kesehatan, maupun faktor lingkungan, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan pemahaman thaharah sebagai variabel yang dihubungkan dengan perilaku personal hygiene. Dalam penelitian ini, personal hygiene mencakup kebersihan genital, pergantian pakaian dalam, kebersihan selama menstruasi, menjaga area genital tetap kering, dan kebiasaan kebersihan sehari-hari. Bedanya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menguji hubungan antara konstruk pemahaman bersuci dan praktik higiene secara langsung pada siswi kelas XI dalam konteks sekolah Islam di Cilegon, bukan sekadar menilai pengetahuan menstruasi atau efektivitas pendidikan kesehatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif pendidikan Islam melalui konsep thaharah dengan pengukuran perilaku personal hygiene pada remaja putri. Pendekatan ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan apakah pemahaman mengenai bersuci memiliki keterkaitan dengan praktik perawatan diri yang dilaporkan oleh siswi. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit memisahkan perilaku higiene dari keluhan keputihan yang bersifat subjektif sehingga keluhan tersebut tidak diperlakukan sebagai bukti infeksi atau sebagai konsekuensi langsung dari perilaku higiene. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai hubungan pemahaman bersuci dan praktik higiene dalam konteks pendidikan Islam.

Kontribusi praktis penelitian ini adalah menyediakan informasi awal bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan pendidikan reproduksi yang mengintegrasikan nilai-nilai thaharah dengan keterampilan perawatan genital yang aman. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan materi edukasi yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga penerapan perilaku higiene, komunikasi yang mendukung, serta akses terhadap konsultasi yang menjaga privasi siswi. Pendekatan tersebut penting karena peningkatan pemahaman tidak selalu secara otomatis menghilangkan hambatan dalam penerapan perilaku kesehatan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan perlu ditempatkan sebagai salah satu komponen pendidikan reproduksi yang dilengkapi dengan informasi kesehatan berbasis bukti dan dukungan lingkungan sekolah (Betsu et al., 2024; Fety et al., 2026).

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pemahaman konsep thaharah dan perilaku personal hygiene pada remaja putri kelas XI SMK Muhammadiyah Cilegon serta mendeskripsikan keluhan keputihan yang dilaporkan oleh responden.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Pemahaman thaharah dan perilaku personal hygiene diukur pada satu periode pengumpulan data menggunakan kuesioner, tanpa intervensi atau tindak lanjut. Analisis utama dilakukan untuk menilai hubungan antara pemahaman thaharah dan perilaku personal hygiene, sedangkan keluhan keputihan digunakan sebagai informasi deskriptif tambahan. Desain *cross-sectional* memungkinkan penilaian hubungan antar variabel, tetapi tidak dapat menentukan hubungan temporal atau kausalitas. Pelaporan penelitian mengacu pada pedoman STROBE untuk studi *cross-sectional.* Penelitian

dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Cilegon, Kota Cilegon, Provinsi Banten, pada Mei–Juli 2026. Kegiatan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan.

Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri kelas XI pada sekolah tempat penelitian, dengan jumlah 86 siswi. Sampel penelitian terdiri atas 40 siswi yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu siswi kelas XI yang hadir saat pengumpulan data dan bersedia mengikuti penelitian. Peserta dengan data atau kuesioner yang tidak lengkap tidak diikutsertakan dalam analisis. Jumlah sampel yang dianalisis adalah 40 responden dan ditentukan berdasarkan peserta yang tersedia selama pelaksanaan penelitian.

Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, dengan sasaran seluruh siswi kelas XI yang termasuk dalam kerangka populasi penelitian. Dari 86 siswi dalam kerangka populasi, sebanyak 40 siswi memenuhi kriteria penelitian dan memiliki data yang lengkap untuk dianalisis. Penelitian ini tidak menggunakan randomisasi maupun pembentukan kelompok intervensi dan kontrol. Analisis dilakukan berdasarkan kategori pemahaman thaharah, yaitu baik, cukup, dan kurang, kemudian perilaku higiene dibandingkan antar kategori tersebut menggunakan analisis korelasi ordinal.

Outcome penelitian adalah perilaku personal hygiene yang meliputi kebersihan genital, pergantian pakaian dalam, kebersihan selama menstruasi, menjaga area genital tetap kering, dan kebiasaan kebersihan sehari-hari. Variabel paparan adalah pemahaman thaharah, meliputi pengertian, dasar hukum, jenis, tujuan, dan kaitannya dengan kebersihan. Kedua variabel dikategorikan secara ordinal berdasarkan persentase skor, yaitu baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (≤55%). Keluhan keputihan dicatat berdasarkan laporan responden sebagai ada atau tidak ada, tanpa pemeriksaan klinis atau laboratorium.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pemahaman thaharah dan perilaku personal hygiene. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert dengan skor 1–4, sedangkan pernyataan negatif diberi skor terbalik. Skor masing-masing variabel dihitung dan dikategorikan berdasarkan persentase skor yang diperoleh. Instrumen telah melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha* sebelum digunakan dalam penelitian.

Analisis deskriptif menyajikan frekuensi dan persentase dengan denominator yang disebutkan pada setiap tabel. Korelasi pemahaman thaharah dan perilaku higiene dihitung menggunakan Spearman karena keduanya ordinal, dengan pengkodean kurang = 1, cukup = 2, dan baik = 3. Nilai koefisien diperoleh dari pasangan kategori yang frekuensinya sesuai dengan tabel silang 3 × 3; peringkat yang sama menggunakan *average ranks*. Pengujian dua sisi menggunakan pendekatan asimtotik dengan tingkat signifikansi 0.05. Interval kepercayaan 95% koefisien dihitung melalui bootstrap persentil dengan 20000 resampling pasangan kategori berukuran 40 dan seed 20261002. Perhitungan ulang dilakukan menggunakan Python dengan SciPy 1.17.0. Nilai p dilaporkan sampai empat desimal agar tidak keliru dinyatakan sebagai $p < 0.001$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Dasar Sampel Analitik

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	40	100.0
Tingkat kelas	XI	40	100.0
Sekolah	SMK Muhammadiyah Cilegon	40	100.0

Sumber: Data Primer 2026

Seluruh responden merupakan siswi kelas XI pada sekolah yang sama. Homogenitas tingkat kelas dan lokasi tidak menunjukkan kesetaraan usia, keadaan ekonomi, atau pengalaman kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Distribusi Pemahaman Thaharah dan Perilaku Personal Hygiene

Variabel	Kategori	n	%
Pemahaman thaharah	Baik	16	40.0
	Cukup	18	45.0
	Kurang	6	15.0
Perilaku higiene	Baik	12	30.0
	Cukup	11	27.5
	Kurang	17	42.5

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori pemahaman cukup merupakan kelompok terbesar, yaitu 18 responden (45.0%), diikuti kategori baik sebanyak 16 (40.0%). Pada perilaku higiene, kategori kurang ditemukan pada 17 responden (42.5%), lebih banyak dibandingkan kategori baik ataupun cukup. Seluruh kategori pada kedua variabel berjumlah 40 sehingga denominator persentase konsisten.

Tabel 3. Keluhan keputihan dan kategori keluhan yang tercatat

Informasi	Kategori	n	%
Keluhan keputihan (n = 40)	Ada	11	27.5
	Tidak ada	29	72.5
Kategori keluhan (n = 11)	Berwarna kekuningan	5	45.5
	Berbau tidak sedap	2	18.2
	Gatal	4	36.4

Sumber: Data Primer 2026

Sebanyak 11 responden (27.5%) melaporkan keluhan keputihan, sedangkan 29 (72.5%) tidak melaporkannya. Dalam pencatatan keluhan pada 11 responden tersebut, kategori berwarna kekuningan berjumlah 5 (45.5%), gatal 4 (36.4%), dan berbau tidak sedap 2 (18.2%). Persentase kategori keluhan menggunakan denominator 11, bukan 40. Data ini tidak memungkinkan penentuan prevalensi infeksi terkonfirmasi ataupun hubungan keluhan dengan pemahaman dan perilaku higiene.

Tabel 4 Hubungan Pemahaman Thaharah dengan Kategori Perilaku Higiene

Pemahaman thaharah	Higiene baik n (%)	Higiene cukup n (%)	Higiene kurang n (%)	Spearman rho	IK 95%	p-value
Baik	10 (62.5)	5 (31.3)	1 (6.3)	0.491	0.180–0.750	0.0013
Cukup	1 (5.6)	2 (11.1)	15 (83.3)			
Kurang	1 (16.7)	4 (66.7)	1 (16.7)			
Total	12	11	17			

Sumber: data primer 2026

Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif antara pemahaman *thaharah* dan perilaku higiene **(**Spearman rho = 0.491; IK 95% bootstrap = 0.180–0.750; p = 0.0013; n = 40**)**. Responden dengan pemahaman *thaharah* yang baik sebagian besar memiliki perilaku higiene dalam kategori baik (62.5%), sedangkan responden dengan

pemahaman cukup sebagian besar berada pada kategori higiene kurang (83.3%). Pada kelompok dengan pemahaman kurang, sebagian besar responden memiliki perilaku higiene cukup (66.7%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pemahaman konsep thaharah dan perilaku personal hygiene pada siswi kelas XI SMK Muhammadiyah Cilegon. Nilai korelasi Spearman sebesar 0.491 menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang, dengan interval kepercayaan 95% sebesar 0.180–0.750 dan nilai p = 0.0013. Temuan ini menunjukkan bahwa siswi dengan pemahaman thaharah yang lebih baik cenderung memiliki perilaku higiene yang lebih baik. Namun, pola hubungan tidak sepenuhnya meningkat secara berurutan pada setiap kategori. Siswi dengan pemahaman baik lebih banyak berada pada kategori perilaku higiene baik, sedangkan pada kelompok dengan pemahaman cukup masih ditemukan proporsi perilaku higiene yang kurang. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan perlu dipahami sebagai keterkaitan antara kedua variabel, bukan sebagai bukti bahwa pemahaman thaharah secara langsung menyebabkan perubahan perilaku.

Temuan penelitian ini sejalan secara konseptual dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perilaku higiene reproduksi remaja berkaitan dengan pengetahuan, informasi, dan lingkungan pendukung. Wihdaturrahmah dan Chuemchit (2023) pada 409 siswi di Tangerang melaporkan bahwa 52.3% responden memiliki praktik higiene menstruasi yang baik dan 48.9% memiliki tingkat pengetahuan sedang. Aziz et al. (2024) menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dan praktik higiene antara remaja di wilayah perkotaan dan perdesaan di Pakistan serta menekankan pentingnya ketersediaan fasilitas. Anbesu dan Asgedom (2023) melalui meta-analisis di Afrika Sub-Sahara juga menunjukkan bahwa praktik higiene menstruasi berkaitan dengan faktor pendidikan, kondisi tempat tinggal, dan keterjangkauan produk menstruasi. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan saja belum tentu cukup untuk menghasilkan praktik higiene yang optimal karena perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan dan ketersediaan sarana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada perhatian terhadap hubungan antara pengetahuan atau pemahaman dan praktik higiene. Namun, terdapat perbedaan penting pada konstruk yang diukur. Wihdaturrahmah dan Chuemchit (2023) berfokus pada pengetahuan dan praktik higiene menstruasi, sedangkan Aziz et al. (2024) menekankan perbedaan konteks tempat tinggal dan fasilitas. Anbesu dan Asgedom (2023) menggabungkan berbagai faktor yang berhubungan dengan praktik higiene menstruasi melalui bukti dari beberapa negara. Penelitian ini berbeda karena secara khusus mengukur pemahaman konsep thaharah sebagai konstruk yang berkaitan dengan perilaku personal hygiene pada siswi kelas XI dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pembahasan mengenai higiene remaja dengan memasukkan aspek pemahaman bersuci yang belum menjadi fokus utama penelitian terdahulu.

Hubungan positif yang ditemukan dapat dipahami melalui proses penerapan pengetahuan ke dalam perilaku. Pemahaman mengenai thaharah dapat memberikan dasar bagi siswi untuk memahami pentingnya kebersihan tubuh dan praktik bersuci. Namun, pemahaman tersebut tidak selalu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswi dengan pemahaman yang cukup masih memiliki perilaku higiene dalam kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan

bahwa pengetahuan atau pemahaman merupakan salah satu komponen perilaku, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan pelaksanaan higiene. Dukungan keluarga, informasi dari sekolah, ketersediaan fasilitas, kenyamanan, privasi, dan kesempatan untuk menerapkan kebiasaan higiene juga dapat memengaruhi perilaku. Penelitian mengenai praktik higiene menstruasi pada remaja mendukung pentingnya faktor lingkungan dan fasilitas dalam penerapan perilaku kesehatan (Wihdaturrahmah & Chuemchit, 2023; Aziz et al., 2024).

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior*, yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap kemampuan mengendalikan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman "thaharah" dapat menjadi salah satu sumber pembentukan keyakinan mengenai pentingnya kebersihan. Namun, penerapan keyakinan tersebut ke dalam perilaku tetap dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kemampuan siswi memperoleh sarana yang diperlukan. Penelitian Olika et al. (2025) menunjukkan bahwa unsur sikap, norma, dan persepsi kendali perilaku berkaitan dengan niat ibu dalam membicarakan menstruasi dengan anak perempuan. Temuan tersebut memberikan dukungan teoritis bahwa pemahaman tidak berdiri sendiri dalam pembentukan perilaku. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur sikap, norma subjektif, maupun persepsi kendali perilaku. Oleh karena itu, mekanisme tersebut merupakan penjelasan teoretis dan bukan hubungan yang diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Pola distribusi responden juga menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman thaharah dan perilaku higiene tidak bersifat seragam. Proporsi perilaku higiene yang kurang masih cukup besar pada kelompok dengan pemahaman cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman belum tentu diikuti oleh peningkatan perilaku pada setiap individu. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan faktor yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti dukungan keluarga, akses terhadap fasilitas kebersihan, kebiasaan yang telah terbentuk, atau informasi yang diperoleh dari sumber lain. Karena faktor-faktor tersebut tidak dianalisis, penelitian ini tidak dapat menentukan penyebab perbedaan perilaku antar responden. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya hubungan antara pemahaman thaharah dan perilaku higiene dalam sampel yang diteliti.

Dalam konteks kesehatan reproduksi, perilaku higiene juga perlu dipahami secara tepat. Kebersihan genital tidak berarti melakukan pembersihan secara berlebihan atau menggunakan bahan tertentu pada bagian dalam vagina. Keseimbangan mikro biota vagina dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, termasuk kondisi hormonal dan lingkungan mikroba. Oleh karena itu, pendidikan mengenai thaharah perlu disampaikan bersamaan dengan informasi kesehatan reproduksi yang berbasis bukti. Materi pendidikan perlu membedakan antara perawatan bagian luar genital dan tindakan intravaginal serta menekankan praktik yang lembut dan tidak berlebihan (Holdcroft et al., 2023; Morsli et al., 2024). Dengan pendekatan tersebut, konsep bersuci dapat tetap dipertahankan dalam konteks pendidikan agama tanpa mendorong praktik kebersihan yang berpotensi mengganggu kesehatan genital.

Keluhan keputihan dilaporkan oleh 11 responden (27.5%). Temuan ini memberikan gambaran mengenai keluhan yang dialami responden, tetapi tidak dapat digunakan untuk menentukan penyebab ataupun mendiagnosis infeksi. Penelitian ini tidak melakukan pemeriksaan klinis maupun pemeriksaan laboratorium sehingga keluhan keputihan hanya dapat diperlakukan sebagai data subjektif berdasarkan laporan responden. Selain itu, hubungan antara perilaku higiene dan keluhan keputihan tidak dianalisis karena

penelitian tidak menyediakan tabulasi pasangan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, tidak tepat menyimpulkan bahwa keputihan pada responden disebabkan oleh perilaku higiene yang kurang. Faktor biologis, hormonal, mikro biota, penggunaan produk tertentu, dan kondisi lainnya dapat berperan dalam munculnya keluhan genital (Holdcroft et al., 2023; Morsli et al., 2024).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pendidikan kesehatan di sekolah. Hubungan positif antara pemahaman thaharah dan perilaku personal hygiene menunjukkan bahwa materi pendidikan bersuci dapat menjadi salah satu pintu masuk untuk menyampaikan pendidikan reproduksi kepada siswi. Namun, pendidikan tersebut sebaiknya tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan keterampilan praktis mengenai kebersihan genital, pengelolaan menstruasi, pergantian pakaian dalam, menjaga area genital tetap kering, dan cara memperoleh bantuan ketika mengalami keluhan. Informasi tersebut perlu disampaikan dengan bahasa yang sesuai usia serta memperhatikan privasi dan norma kesopanan. Dukungan keluarga dan ketersediaan fasilitas sekolah juga perlu diperhatikan karena perilaku higiene tidak hanya ditentukan oleh pemahaman individu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel analitik yang relatif kecil sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penggunaan desain *cross-sectional* juga tidak memungkinkan penentuan urutan waktu antara pemahaman dan perilaku sehingga hubungan kausal tidak dapat disimpulkan. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner sehingga kemungkinan adanya bias jawaban sosial dan bias ingatan tetap ada. Penggunaan kategori baik, cukup, dan kurang juga menyebabkan sebagian informasi dari skor asli tidak terlihat. Faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku higiene, seperti dukungan keluarga, kondisi ekonomi, ketersediaan fasilitas, dan sumber informasi, tidak dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan responden serta menggunakan instrumen yang terdokumentasi validitas dan reliabilitasnya secara lebih lengkap.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep thaharah memiliki hubungan positif dengan perilaku personal hygiene pada siswi kelas XI SMK Muhammadiyah Cilegon. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep bersuci dapat menjadi bagian dari pendekatan pendidikan reproduksi dalam konteks sekolah Islam, tetapi tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perilaku higiene. Keluhan keputihan yang ditemukan merupakan keluhan yang dilaporkan responden dan tidak dapat digunakan sebagai indikator infeksi tanpa pemeriksaan klinis. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif pemahaman thaharah dengan pengukuran perilaku personal hygiene, sehingga memberikan dasar empiris awal bagi pengembangan pendidikan reproduksi yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan prinsip kesehatan reproduksi yang aman.

SIMPULAN

Pemahaman konsep thaharah berhubungan positif dengan perilaku personal hygiene pada remaja putri yang dianalisis di SMK Muhammadiyah Cilegon. Hubungan tersebut tidak seragam pada setiap kategori pemahaman dan belum dapat dinyatakan sebagai hubungan sebab akibat. Keluhan keputihan hanya terdeskripsi berdasarkan laporan responden, sehingga penelitian ini belum membuktikan peran thaharah atau higiene dalam mencegah infeksi.

SARAN

Sekolah dan tenaga kesehatan disarankan mengembangkan pendidikan reproduksi yang menghubungkan konsep bersuci dengan perawatan genital yang aman, didukung fasilitas higiene dan konsultasi yang menjaga kerahasiaan. Penelitian selanjutnya perlu melengkapi karakteristik peserta, menggunakan instrumen yang tervalidasi, mengendalikan perancu, serta menyertakan pemeriksaan klinis apabila ingin menguji *outcome* infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, E. R., Amanah, I. M., & Yurna. (2023). Implementasi thaharah dalam mengelola hidup bersih dan berbudaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 1*(4), 123–141. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.301

Akoth, C., Wambiya, E. O., Kibe, P. M., Mbuthia, G. W., Ng'ang'a, L., Otieno, P., & Oguta, J. O. (2024). Prevalence and factors associated with unmet need for menstrual hygiene management in six countries in Sub-Saharan Africa: A multilevel analysis. *BMC Women's Health, 24*, 473. https://doi.org/10.1186/s12905-024-03211-y

Anbesu, E. W., & Asgedom, D. K. (2023). Menstrual hygiene practice and associated factors among adolescent girls in sub-Saharan Africa: A systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health, 23*, 33. https://doi.org/10.1186/s12889-022-14942-8

Aziz, A., Memon, S., Aziz, F., Memon, F., Khowaja, B. M. H., & Zafar, S. N. (2024). A comparative study of the knowledge and practices related to menstrual hygiene among adolescent girls in urban and rural areas of Sindh, Pakistan: A cross-sectional study. *Women's Health, 20*, 17455057241231420. https://doi.org/10.1177/17455057241231420

Betsu, B. D., Medhanyie, A. A., Gebrehiwet, T. G., & Wall, L. L. (2024). Menstrual hygiene management interventions and their effects on schoolgirls' menstrual hygiene experiences in low and middle countries: A systematic review. *PLOS ONE, 19*(8), e0302523. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302523

Bohbot, J.-M., Rebelo, C., & Nappi, R. E. (2025). Vulvar care: Reviewing concepts in daily hygiene. *Healthcare, 13*(13), 1523. https://doi.org/10.3390/healthcare13131523

Fety, Y., Pratiwi, D. S., & Novianti, A. D. (2026). Menarche as a silent transition: Islamic modesty norms, mother–daughter communication, and menstrual readiness among rural Indonesian adolescents. *Frontiers in Reproductive Health, 8*, 1820596. https://doi.org/10.3389/frph.2026.1820596

Fuadah, F., Yogisutanti, G., & Saragih, B. D. (2026). The effectiveness of digital media in improving menstrual hygiene knowledge among adolescent girls: A study in junior high schools in Bandung regency. *BMC Public Health, 26*, 65. https://doi.org/10.1186/s12889-025-24967-4

Herter, L. D., Hakim, J., Hildebrand, S. S., Jacobsen, G. E., & Simms-Cendan, J. S. (2026). The vulvar microbiome in children and adolescents: Developmental dynamics, dysbiosis, and clinical implications. *Current Obstetrics and Gynecology Reports, 15*, 11. https://doi.org/10.1007/s13669-026-00465-1

Holdcroft, A. M., Ireland, D. J., & Payne, M. S. (2023). The vaginal microbiome in health and disease—What role do common intimate hygiene practices play? *Microorganisms, 11*(2), 298. https://doi.org/10.3390/microorganisms11020298

Lohova-Matisa, E., Rezeberga, D., & Miskova, A. (2025). Feminine intimate hygiene: A review of healthy and unhealthy habits in women. *Medicina, 61*(7), 1302. https://doi.org/10.3390/medicina61071302

Morsli, M., Gimenez, E., Magnan, C., Salipante, F., Huberlant, S., Letouzey, V., & Lavigne, J.-P. (2024). The association between lifestyle factors and the composition of the vaginal microbiota: A review. *European Journal of Clinical Microbiology & Infectious Diseases, 43*, 1869–1881. https://doi.org/10.1007/s10096-024-04915-7

Nastit, A. A., Triharini, M., Pratiwi, A. H., & Kamel Gouda, A. D. (2023). Educational intervention to improve menstrual hygiene management in adolescent girls in Kalimantan, Indonesia. *Journal of the Pakistan Medical Association, 73*(2), S13–S17. https://doi.org/10.47391/JPMA.Ind-S2-3

Olika, A. K., Debelew, G. T., Koricha, Z. B., & Wordofa, M. A. (2025). Mothers' intentions to discuss menstruation-related topics with their daughters using the theory of planned behavior. *Pan African Medical Journal, 51*, 52. https://doi.org/10.11604/pamj.2025.51.52.46662

Pratama, A. W., Dewi, E. R., & Ambarwati, K. (2026). School-based interventions of menstrual hygiene management in Indonesia: Systematic literature review. *BMC Women's Health, 26*, 69. https://doi.org/10.1186/s12905-025-04246-5

Sadeghpour Heravi, F. (2024). Host-vaginal microbiota interaction: Shaping the vaginal microenvironment and bacterial vaginosis. *Current Clinical Microbiology Reports, 11*, 177–191. https://doi.org/10.1007/s40588-024-00227-8

Tomlinson, M. M., Wallis, A. B., Harris, M. J., DuPré, N. C., Baumgartner, R. N., & Okonofua, F. (2024). Menstrual hygiene management among adolescent girls in West Africa: A systematic review. *African Journal of Reproductive Health, 28*(1), 123–156. https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i1.12

Wihdaturrahmah, & Chuemchit, M. (2023). Determinants of menstrual hygiene among adolescent school girls in Indonesia. *International Journal of Women's Health, 15*, 943–954. https://doi.org/10.2147/IJWH.S400224